



Kematangan Emosi Ditinjau Dari Ketrampilan *Problem Solving* Pengurus OSIS SMAN 1 Colomadu Karanganyar

*Nana Wahyu Sri Rejeki¹, Eko Adi Putro², Ema Butsi Prihastari³, Sayida Kamila⁴, Siti Zainah⁵

^{1,2,3} Universitas Slamet Riyadi

ARTICLE INFO

Article History:

Received 01.09.2024
Received in revised form 09.11.2024
Accepted 19.02.2025
Available online 28.04.2025

ABSTRACT

Intra-School Student Organization (OSIS) is the sole official organization within schools. This organization plays a role in encouraging students to actively contribute to school activities. It serves as a platform for student development, aiming to nurture students' interests, talents, and potential. OSIS has an organizational structure consisting of the OSIS advisor, OSIS board members, and OSIS members. As an intra-school organization, the OSIS board carries significant responsibility in managing student activities, fostering a positive atmosphere, and setting an example for other students. To carry out these responsibilities effectively, OSIS board members need to possess a high level of emotional maturity, which is reflected in their ability to manage emotions, show empathy, and solve problems wisely. At SMAN 1 Colomadu, the OSIS board plays a crucial role in creating a conducive and productive school environment. As OSIS board members, students are required to have a sense of responsibility, leadership, communication skills, and problem-solving abilities. The purpose of this study is to determine the level of emotional maturity and problem-solving skills possessed by the OSIS board members at SMAN 1 Colomadu. This research uses a qualitative approach through a systematic literature review, contextual analysis, and interviews. Interview data is analyzed using thematic analysis, where the researcher identifies patterns and relevant themes from the interview transcripts. The research results show that emotional maturity and problem-solving skills are two crucial aspects of OSIS leadership. The OSIS board members at SMAN 1 Colomadu Karanganyar have shown positive development, but there is still a need for improvement through continuous guidance and direct practice in real-life situations. By strengthening these two aspects, the performance of OSIS can become more effective and innovative

Keywords:

OSIS Student Leadership Team, Emotional Maturity, Problem Solving Abilities

DOI 10.30653/003.2025111.385



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang diciptakan untuk pengajaran siswa atau murid di bawah pengawasan guru atau pendidik. Sebagai salah satu lembaga yang mengajarkan pelajaran secara materi dan moral kepada para siswa, sekolah juga harus menyediakan wadah organisasi bagi pelajar. Organisasi Siswa Intra Sekolah merupakan wadah pembinaan generasi muda di lingkungan sekolah.

²Corresponding author's address: Universitas Slamet Riyadi
e-mail: nanarejeki81@guru.sma.belajar.id

Organisasi Siswa Intra Sekolah, disingkat OSIS, adalah satu-satunya organisasi resmi di sekolah dalam sistem pendidikan di Indonesia yang telah diakui oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak 21 Maret 1970. Organisasi ini memiliki peran sebagai penggerak siswa untuk aktif berkontribusi di sekolah. Organisasi ini merupakan wadah pembinaan kesiswaan di sekolah untuk pengembangan minat, bakat serta potensi siswa. OSIS berfungsi sebagai wadah untuk membicarakan beberapa hal tentang sekolah lebih lanjut, seperti acara, lomba, dan lain sebagainya. Di dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/0/1992 disebutkan bahwa organisasi kesiswaan di sekolah adalah OSIS. OSIS adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah. Masing-masing kata mempunyai pengertian :

- Organisasi, pada umumnya, adalah suatu kelompok kolaborasi antara individu yang dibentuk untuk mencapai sasaran bersama. Dalam konteks ini, organisasi merujuk pada kelompok kerja sama antar siswa yang dibentuk untuk mencapai tujuan bersama, yaitu mendukung pelaksanaan pembinaan kesiswaan.
- Siswa adalah peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah.
- Intra, yang berarti berada di dalam dan di antara. Artinya, sebuah organisasi siswa yang ada di dalam serta di sekitar sekolah yang terkait.
- Sekolah adalah satuan pendidikan tempat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, yang dalam hal ini Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah atau Sekolah/Madrasah yang sederajat.

OSIS mempunyai sebuah kepengurusan. Struktur atau susunan yang ada di dalamnya yang terdiri dari pembina OSIS, pengurus OSIS, dan anggota OSIS. Pengurus OSIS sebagai organisasi intra sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola kegiatan siswa, membangun suasana positif, serta menjadi contoh bagi siswa lainnya. Untuk menjalankan tugas tersebut secara efektif, pengurus OSIS perlu memiliki tingkat kematangan emosi yang baik, yang tercermin dari kemampuan mengelola emosi, berempati, serta mampu menyelesaikan masalah dengan bijaksana. Pengurus OSIS di SMAN Colomadu memegang peranan penting dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan produktif. Mereka diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang mampu memimpin, berkomunikasi, serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah. Dalam menjalankan peran tersebut, kematangan emosi menjadi salah satu modal utama yang harus dimiliki oleh pengurus OSIS. Kematangan emosi yang dimaksud meliputi kemampuan untuk mengendalikan emosi, mengekspresikan perasaan secara tepat, serta mampu mengelola stres dan konflik secara konstruktif.

Sebagai pengurus OSIS, siswa dituntut untuk memiliki tanggung jawab, kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah (*problem solving*). Dalam menjalankan tugasnya, pengurus OSIS sering menghadapi tekanan, konflik internal, dan tantangan organisasi yang menuntut kecerdasan emosional yang stabil. Dalam sesi wawancara dengan siswa berinisial H ia sebagai anggota OSIS SMAN 1 Colomadu, menyatakan “ pengurus OSIS harus mampu membuat keputusan yang tepat misalnya dalam menentukan kegiatan sekolah, pengurus OSIS mengajukan dua proposal kegiatan yaitu pentas seni dan jalan sehat, keduanya dilaksanakan dalam bulan yang sama dan sama-sama membutuhkan dana, padahal dari pihak sekolah belum bisa memfasilitasi untuk dua kegiatan dibulan yang sama, pengurus OSIS harus bisa mengambil keputusan yang tepat kegiatan mana yang harus didahulukan. Pengurus OSIS kalo menurut saya harus mampu membuat keputusan yang tepat “. menurutnya pengurus OSIS dapat membuat keputusan yang bijak dan tidak terpengaruh oleh ego atau emosi negatif. Kegiatan yang diselenggarakan oleh OSIS di sekolah ini cukup beragam. Dari hasil wawancara dengan ketua OSIS, diketahui bahwa acara besar yang baru saja diadakan oleh OSIS meliputi pentas seni dan juga dirangkaikan dengan perayaan HUT (Hari Ulang Tahun) Sekolah. Menurut keterangan dari ketua OSIS, acara itu dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Namun, selama proses berlangsung, terdapat beberapa masalah yang muncul, dan salah satu masalah utama adalah saat terjadinya konflik antara anggota. Perselisihan yang terjadi sempat menimbulkan ketegangan di

antara anggota, sehingga pengurus OSIS yang berseteru menjadi enggan untuk bertegur sapa saat bertemu, tidak melakukan komunikasi saat rapat, bahkan ada yang tidak hadir dalam rapat.

Kematangan emosi menjadi salah satu aspek penting dalam menghadapi tekanan tersebut. Individu yang memiliki kematangan emosi mampu mengelola perasaan, menunda kepuasan sesaat, dan menunjukkan empati dalam menyelesaikan konflik. Permasalahan dalam hubungan antar sosial yang umum terjadi, seperti perselisihan, kesalahan pengertian, dan ketegangan, dapat diatasi dengan efektif melalui keterampilan pemecahan masalah yang baik. Orang yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang solid biasanya lebih mampu menghadapi rintangan dalam interaksi sosial, menemukan solusi yang menguntungkan bagi semua pihak, serta membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. (Lianti, Neviyarni, Nirwana, 2023 : 553). Kedewasaan emosi yang belum stabil akan berdampak besar pada perilaku siswa dan cara mereka membuat keputusan yang tepat sebelum melakukan sesuatu. Tindakan yang reaktif, berlebihan, dan tidak terkontrol dari seseorang menunjukkan bahwa orang tersebut masih kurang matang emosional. Di sisi lain, individu yang sudah memiliki kedewasaan emosi, terutama dalam situasi yang beragam, dapat mengawasi dan mengendalikan perasaan serta pemikirannya untuk mengarahkan tindakannya. (Laia & Daeli, 2022 : 13).

Keterampilan *problem solving* sendiri merupakan salah satu indikator utama dari kematangan emosi, karena melalui proses pemecahan masalah yang matang dan terkontrol, individu mampu menghadapi tantangan dan konflik dengan sikap yang tenang dan rasional. Selain itu, keterampilan *problem solving* juga merupakan aspek penting yang mendukung kematangan emosi, karena melalui proses penyelesaian masalah yang efektif, pengurus OSIS dapat menunjukkan kedewasaan dalam berpikir dan bertindak. Keterampilan ini membantu mereka dalam menghadapi situasi sulit, membuat keputusan yang tepat, dan menjaga hubungan baik dengan anggota maupun warga sekolah lainnya. Di SMAN 1 Colomadu, pengembangan aspek ini menjadi perhatian utama dalam rangka membentuk pengurus OSIS yang tidak hanya aktif secara administratif, tetapi juga memiliki kematangan emosional dan ketrampilan *problem solving*.

Kematangan emosional mengacu pada kemampuan individu untuk mengendalikan diri dan mengatur perasaan dengan baik, serta mengungkapkan emosi sesuai dengan situasi yang ada, sehingga mereka dapat dengan mudah beradaptasi. Faktor-faktor yang memengaruhi kematangan emosional dalam membuat keputusan antara lain pola asuh orang tua, usia, dan lingkungan sekitar. Untuk meningkatkan kematangan emosional remaja dalam proses pengambilan keputusan, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melatih remaja agar mau berbagi dengan orang-orang terdekat tentang masalah dan tantangan yang mereka hadapi, serta dengan berolahraga, bermain, tertawa, atau bahkan menangis. (Rahmawati, Boleng, Nooryani, 2022 : 122) .

Basuni dan Khairun (2021 : 23) yang mengutip pendapat Hurlock Kematangan emosional mengacu pada kemampuan individu untuk mengendalikan diri dan mengatur perasaan dengan baik, serta mengungkapkan emosi sesuai dengan situasi yang ada, sehingga mereka dapat dengan mudah beradaptasi. Faktor-faktor yang memengaruhi kematangan emosional dalam membuat keputusan antara lain pola asuh orang tua, usia, dan lingkungan sekitar. Untuk meningkatkan kematangan emosional remaja dalam proses pengambilan keputusan, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melatih remaja agar mau berbagi dengan orang-orang terdekat tentang masalah dan tantangan yang mereka hadapi, serta dengan berolahraga, bermain, tertawa, atau bahkan menangis. Endrastuty dan Setiwati (2019 : 32) mengutip dari pendapat Hurlock, remaja dikatakan mencapai kematangan secara emosional, apabila memiliki ciri-ciri seperti, (1) Remaja tidak meluapkan atau meledakkan emosinya dihadapan orang lain akan tetapi menunggu saat kondisi dan situasi yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan kepala dingin, (2) Mampu menilai sesuatu secara kritis sebelum bertindak secara emosional dan tidak bereaksi tanpa berpikir panjang seperti halnya anak-anak, (3) Remaja yang memiliki kematangan emosi memberikan reaksi emosional yang stabil, secara emosi tidak berubah-ubah atau labil.

Pemecahan Masalah, dalam pengertian adalah proses yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu isu atau keadaan, serta usaha untuk memilih salah satu dari beberapa opsi yang mendekati kebenaran dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Prinsip-prinsip pemecahan masalah meliputi: 1). Keberhasilan dalam menyelesaikan masalah dapat dicapai jika fokus pada masalah yang dapat diselesaikan; 2). Gunakan data atau informasi yang ada dalam proses pemecahan masalah; 3). Langkah awal dalam menyelesaikan masalah adalah mencari kemungkinan jalan keluar; 4). Menyadari adanya masalah harus menjadi langkah pertama sebelum mencoba untuk menyelesaikannya; 5). Proses untuk menciptakan ide-ide baru harus dipisahkan dari proses penilaian ide; karena penilaian dapat menghalangi proses kreativitas; 6). Kondisi-kondisi pilihan sebaiknya diperlakukan sebagai masalah. Masalah ditandai dengan adanya rintangan; 7). Terkadang, masalah perlu diubah menjadi pilihan yang lebih baik. Tujuan dari masalah adalah mengatasi hambatan yang ada; 8). Solusi yang diajukan oleh pemimpin sering kali dinilai dengan cara yang kurang objektif. (Maulidya, 2018 : 11).

Problem solving adalah proses yang digunakan individu untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan (Prakoso, Subroto, Andriansyah, Sari, Nurlaili, Wulandari, Fatmawati, 2024 : 8). Nurjanah, Hafidah, Syamsuddin, Pudyaningtyas, Dewi & Sholeha, (2021 : 2033) mengutip pendapat Greenwood et al, Keterampilan menyelesaikan masalah melibatkan perilaku dan kemampuan berpikir yang dilakukan secara mandiri, di mana seseorang berusaha untuk menemukan atau mengidentifikasi solusi untuk berbagai jenis masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Secara spesifik, proses ini biasanya terbagi menjadi: (1) kemampuan untuk mengidentifikasi tugas, aktivitas, atau isu yang ada; (2) menghasilkan dan menerapkan solusi yang paling tepat untuk berbagai masalah yang telah dikenali; (3) menilai seberapa efektif solusi yang ditemukan dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Sya'dullah (2022 : 39) mengutip pendapat dari beberapa ahli, mendefinisikan pemecahan masalah sebagai suatu kemampuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan isu, serta menemukan dan menerapkan solusi yang efektif. Selain itu, seorang pemecah masalah juga perlu dapat mengembangkan berbagai strategi pemecahan dan menciptakan pendekatan-pendekatan yang lebih inovatif untuk tantangan-tantangan baru serta mampu dengan cermat memantau strategi dan proses pemecahan masalah. Dalam baik pemahaman maupun proses pemecahan masalah, seorang pemecah masalah harus memanfaatkan keterampilan berpikir (*thinking skills*) yang dimilikinya. Keterampilan berpikir ini akan mendukung pemecah masalah dalam memaksimalkan setiap langkah yang harus dilalui untuk menyelesaikan isu tersebut.

Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengetahui tingkat kematangan emosi dan ketrampilan *problem solving* yang dimiliki oleh para pengurus OSIS SMAN 1 Colomadu. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam tentang sejauh mana kematangan emosi berperan dalam mendukung ketrampilan *problem solving* pengurus OSIS di SMAN 1 Colomadu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan literatur sistematis analisis kontekstual dan wawancara untuk mengeksplorasi konsep kematangan emosi dan ketrampilan *problem solving* pada pengurus OSIS. Metodologi penelitian ini terdiri dari dua tahap utama :

Tinjauan Literatur Teoritis,

Tahap pertama melibatkan kajian mendalam terhadap literatur teoritis dan konseptual terkait kematangan emosi dan ketrampilan *problem solving*. Sumber-sumber yang digunakan berasal dari artikel jurnal ilmiah dan buku. Kriteria seleksi menekankan pada karya yang membahas kematangan emosi dan ketrampilan *problem solving* pada remaja SMA.

Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan, pengalaman, dan perasaan

individu mengenai suatu topik tertentu. Metode ini sangat berguna dalam penelitian sosial dan psikologi, termasuk dalam konteks kematangan emosi dan ketrampilan *problem solving*. Pengambilan data dengan wawancara dapat dilakukan secara individu atau dalam kelompok kecil. Rekaman wawancara dapat dianalisis untuk menemukan tema-tema yang muncul terkait kematangan emosi dan *problem solving*.

DISKUSI

Kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk mengelola dan memahami perasaan diri sendiri serta orang lain, yang sangat penting dalam konteks kepemimpinan, seperti yang dialami oleh pengurus OSIS. Ketrampilan *problem solving* berperan dalam mengatasi konflik dan tantangan, di mana individu yang matang secara emosional dapat mengambil keputusan yang lebih baik dan berkomunikasi secara efektif. Penelitian kualitatif dengan kajian teoritis dan wawancara dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kedua aspek ini saling berinteraksi dalam konteks organisasi siswa di sekolah yaitu OSIS. Kematangan emosi mempengaruhi cara seseorang merespons masalah. Individu yang matang secara emosional lebih mampu mengelola tekanan, menghindari reaksi impulsif, dan berpikir secara rasional, yang semuanya merupakan prasyarat dalam keterampilan *problem solving* yang efektif. Selain itu, kemampuan *problem solving* yang baik ditandai dengan keterampilan berpikir kritis, kreatif, logis, serta kemampuan mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab.

Hasil wawancara dengan subyek Y mengatakan bahwa “ sebagai pengurus OSIS baiknya tidak mudah terprovokasi oleh omongan teman, selain itu juga harus bisa menjaga emosi agar tidak mudah marah “. Menurut yang disampaikan oleh subyek E selama dia bertugas sebagai pengurus OSIS, “ Ketika menghadapi masalah di OSIS saya akan mencoba mencari penyebab masalah itu apa dan akan mencoba mencari solusi, tapi jika tidak bisa saya biasanya berkonsultasi dengan pembina OSIS untuk mendapatkan solusi”. Subyek H mengatakan “ Terkadang kami sesama pengurus OSIS saling memberikan semangat dan menguatkan jika menghadapi masalah, kita membicarakan bersama-sama untuk menemukan solusi, tapi itu juga tidak mudah karena pasti ada yang mendukung dan tidak mendukung dengan solusi yang sudah kita sepakati “. Hal yang sama juga diungkapkan oleh subyek A, K, dan R, mereka tidak menampik jika sering terjadi cekcok, beda pendapat terkadang sampai yang parah itu saling mendiamkan, tapi itu tidak berlangsung lama, karena salah satu dari kami para pengurus OSIS pasti ada yang berempati dan kemudian menjadi penengah untuk mendamaikan. Berbeda dengan subyek I, siswa tidak suka memiliki konflik dengan siapapun, siswa lebih memilih untuk bersikap netral, cenderung lebih suka menjadi pribadi yang tidak gampang terpengaruh, punya pendirian dan suka mempunyai banyak teman, karena dengan mempunyai banyak teman akan merasa banyak yang menolong jika dia mengalami kesulitan dan permasalahan. Berbeda dengan subyek MH, “ Saya tipe orang yang suka guyon, dan saya jarang memusingkan kritikan dan masalah yang sedang saya alami.

Dari hasil analisis wawancara diatas, beberapa pendapat dari subyek penelitian sejalan dengan Goleman (1995 : 37), yang mendukung pendapat dari Salovey lima komponen utama dari kecerdasan emosi yang berkontribusi pada kematangan emosi meliputi :

1. Mengenali Emosi Diri Sendiri (Knowing One's Emotions). Kata kunci: kesadaran diri (*self-awareness*). Merupakan kemampuan dasar dari kecerdasan emosional, yaitu menyadari emosi saat emosi itu muncul. Orang yang mampu mengenali perasaannya secara akurat akan lebih memahami dirinya sendiri dan lebih baik dalam membuat keputusan penting, seperti memilih pasangan hidup atau pekerjaan.
2. Mengelola Emosi (Managing Emotions). Kata kunci: pengendalian diri. Berarti kemampuan mengatur dan menangani emosi agar tetap sesuai dan tidak merusak. Ini termasuk kemampuan menenangkan diri saat stres, mengatasi kecemasan, dan mengelola rasa marah. Orang yang lemah dalam kemampuan ini cenderung dikuasai oleh emosi negatif, sedangkan yang unggul dapat pulih dengan cepat dari kegagalan atau tekanan.

3. Memotivasi Diri Sendiri (*Motivating Oneself*). Kata kunci: pengendalian emosi untuk pencapaian tujuan. Mencakup kemampuan menunda kepuasan, menahan dorongan sesaat, dan masuk ke dalam *flow state* (kondisi fokus penuh). Keterampilan ini mendasari produktivitas, ketekunan, dan kreativitas. Orang yang dapat memotivasi dirinya sendiri biasanya lebih sukses dalam berbagai bidang.
4. Mengenali Emosi Orang Lain (*Recognizing Emotions in Others*). Kata kunci: empati. Kemampuan memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Empati membuat seseorang peka terhadap isyarat sosial, memahami kebutuhan orang lain, dan menjadi lebih baik dalam profesi seperti guru, konselor, penjual, atau pemimpin.
5. Mengelola Hubungan (*Handling Relationships*). Kata kunci: Keterampilan sosial. Meliputi kemampuan mengelola emosi orang lain secara efektif. Ini mencakup keterampilan komunikasi, persuasi, membangun jaringan sosial, serta kepemimpinan. Orang yang unggul dalam ranah ini cenderung lebih disukai, memiliki banyak relasi, dan efektif dalam kerja sama tim.

Kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk mengelola, mengontrol, dan mengekspresikan emosinya secara sehat dan tepat dalam berbagai situasi. Ciri-ciri individu yang memiliki kematangan emosi antara lain, mampu mengendalikan kemarahan, kekecewaan, dan rasa frustrasi; mampu berempati terhadap orang lain; mampu mengambil keputusan secara tenang dan rasional; tidak mudah terprovokasi dan mampu menjaga stabilitas emosi. Santrock (2004 : 114) menyatakan bahwa ketika seorang anak menghadapi masalah dan mampu menyelesaikannya alih-alih menghindarinya, maka kepercayaan dirinya akan meningkat. Siswa yang bersedia menghadapi tantangan cenderung melihat masalah dengan cara yang realistis, terbuka, dan tanpa rasa defensif. Hal ini menciptakan pandangan positif mengenai diri mereka sendiri yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Sebaliknya, siswa yang memiliki rasa rendah diri sering kali menilai diri mereka dengan cara yang negatif, yang mengarah pada sikap penolakan, penipuan, dan penghindaran. Jenis penolakan terhadap diri ini membuat siswa merasa tidak memiliki kemampuan secara pribadi.

Kartono (2000 : 253) berpendapat Sejak kecil, anak perlu diajarkan untuk menerima kegagalan dan berbagai bentuk kritik dengan sikap yang terbuka, serta memiliki rasa humor. Hal ini penting karena kritik tersebut berkontribusi dalam proses pembentukan dirinya dan pengembangan karakter. Kritik yang diterima dapat sangat bermanfaat untuk melakukan evaluasi diri, introspeksi, serta penilaian terhadap diri sendiri. Selanjutnya Suryaningsih, Saripuddin, Widjiyati, Sumiyanto (2024 : 123) mengacu pada pandangan Brackett dan Rivers, pengelolaan emosi melibatkan berbagai taktik untuk menghadapi stres dan tekanan yang dapat mempengaruhi penilaian dalam pengambilan keputusan. Dengan meningkatkan keterampilan ini, seseorang dapat menjaga ketajaman pikiran dan memperhatikan informasi yang penting, yang sangat diperlukan dalam situasi pengambilan keputusan yang rumit. Artinya, pengelolaan emosi memberi kesempatan bagi individu untuk menyeimbangkan antara perasaan dan logika saat menghadapi tantangan dalam keputusan.

Kemampuan *problem solving* yang baik ditandai dengan keterampilan berpikir kritis, kreatif, logis, serta kemampuan mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab. Dalam menghadapi tantangan tersebut, kematangan emosi sangat penting agar pengurus dapat berpikir jernih, menghindari konflik, serta tetap profesional. Pengaruh kematangan emosi terhadap *problem solving* antara lain :

1. Menjaga objektivitas dalam mengambil keputusan, kematangan emosi memungkinkan pengurus OSIS tidak terbawa perasaan pribadi, sehingga lebih objektif dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah.
2. Mengurangi konflik dalam organisasi, pengurus yang matang secara emosi lebih mampu menenangkan anggota yang terlibat konflik dan mencari solusi yang adil.

3. Meningkatkan Kerjasama Tim, individu yang matang secara emosi biasanya mampu membangun hubungan interpersonal yang baik, sehingga koordinasi dalam memecahkan masalah bersama menjadi lebih efektif.
4. Ketahanan dalam situasi stres, dalam kondisi tertekan (misalnya menjelang event besar sekolah), kematangan emosi membantu pengurus tetap fokus dan tidak panik, sehingga bisa menyusun langkah penyelesaian yang lebih baik.
5. Individu dengan kematangan emosi tinggi cenderung lebih tenang dalam menghadapi tekanan, lebih terbuka terhadap pendapat orang lain, serta memiliki kontrol diri yang kuat—semua ini sangat mendukung kemampuan problem solving. Sebaliknya, individu yang mudah terpancing emosi cenderung terburu-buru, tidak rasional, dan sering mengambil keputusan yang kurang tepat.

Berdasarkan penelitian dan observasi yang dilakukan terhadap pengurus OSIS SMAN 1 Colomadu Karanganyar, dapat disimpulkan bahwa :

1. Kematangan emosi pengurus OSIS, pengurus OSIS menunjukkan tingkat kematangan emosi yang cukup baik, ditandai dengan kemampuan mengelola stres, berempati, dan bekerja sama dalam tim. Namun, masih ada beberapa anggota yang perlu meningkatkan kesabaran dan kontrol emosi, terutama dalam menghadapi konflik atau tekanan saat menyelesaikan masalah.
2. Keterampilan *problem solving*, pengurus OSIS memiliki kemampuan problem solving yang variatif, di mana sebagian mampu menganalisis masalah secara sistematis dan mencari solusi kreatif. Beberapa kendala yang muncul adalah kurangnya inisiatif dalam mengambil keputusan cepat dan ketergantungan pada pembina OSIS untuk penyelesaian masalah kompleks.
3. Kematangan emosi dan *problem solving*, anggota OSIS yang memiliki kematangan emosi tinggi cenderung lebih efektif dalam *problem solving* karena mampu berpikir jernih, tidak terburu-buru, dan terbuka terhadap masukan orang lain. Sebaliknya, pengurus dengan emosi yang kurang stabil seringkali kesulitan dalam mengambil keputusan objektif, sehingga solusi yang dihasilkan kurang optimal.

Faktor pendukung dan penghambat kematangan emosi dan keterampilan *problem solving* bagi pengurus OSIS meliputi:

1. Pelatihan Kepemimpinan: Kegiatan seperti LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) membantu meningkatkan kemampuan problem solving dan pengendalian emosi.
2. Dukungan Pembina OSIS: peran guru pembina dalam memberikan bimbingan turut memengaruhi kedewasaan emosional pengurus.
3. Lingkungan Kolaboratif: OSIS SMAN 1 Colomadu memiliki budaya diskusi yang baik, sehingga anggota belajar menyelesaikan masalah secara kolektif.
1. Kurangnya pengalaman: beberapa pengurus masih baru dalam organisasi, sehingga belum terlatih menghadapi masalah kompleks.
2. Tekanan akademik & organisasi: tugas sekolah yang padat terkadang memengaruhi stabilitas emosi dan konsentrasi dalam menyelesaikan masalah OSIS.

SIMPULAN

Kematangan emosi dan keterampilan *problem solving* merupakan dua aspek krusial dalam kepemimpinan OSIS. Pengurus OSIS SMAN 1 Colomadu Karanganyar telah menunjukkan perkembangan positif, tetapi masih perlu peningkatan melalui pembinaan berkelanjutan dan praktik langsung dalam situasi nyata. Dengan memperkuat kedua aspek ini, kinerja OSIS dapat menjadi lebih efektif dan inovatif. Rekomendasi untuk peningkatan kematangan emosi dan ketrampilan *problem solving* bagi pengurus OSIS :

1. Workshop Problem Solving & Manajemen Emosi: Diadakan pelatihan khusus untuk meningkatkan keterampilan analisis dan ketahanan emosi.

2. Mentoring antar anggota: pengurus senior dapat membimbing junior dalam menghadapi tantangan organisasi.
3. Evaluasi berkala: membuat sesi refleksi setelah setiap program OSIS untuk menilai perkembangan kematangan emosi dan *problem solving*.

REFERENSI

- Basuni, D. N. D., & Khairun, D. Y. (2021). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kematangan Emosi Remaja. *SISTEMA: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 22-29.
- Endrastuty, J. F., & Setiwati, D. (2019). Studi tentang kematangan emosi siswa pada kasus tawuran di smk negeri 1 trowulan. *Jurnal BK Unesa*, 1(1), 31-37.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Laia, B., & Daeli, B. (2022). Hubungan Kematangan Emosional dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Faomasi Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 12-24.
- Lianti, A., & Nirwana, H. (2023). Hubungan Problem Solving Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hubungan Sosial Siswa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 552-560.
- Maulidya, Anita. (2018). Berpikir dan problem solving. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4.1. 11-29.
- Monks, F.J.; Knoers. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nurjanah, N. E., Hafidah, R., Syamsuddin, M. M., Pudyaningtyas, A. R., Dewi, N. K., & Sholeha, V. (2021). Dampak aplikasi scratchjr terhadap ketrampilan problem-solving anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2030-2042.
- Prakoso, A. F., Subroto, W. T., Andriansyah, E. H., Sari, V. B. M., Nurlaili, E. I., Wulandari, W., ... & Fatmawati, N. S. D. (2024). *Mengenal Problem-Solving dalam Kurikulum Sekolah Dasar dan Menengah: Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif*. Academia Publication.
- Santrock, J.W. (2004). *Educational Psychologi*, 2 nd Edition. McGraw-Hill Company, Inc.
- Kartono, K. (2000). *Hygiene Mental*. Bandung : Mandar Maju.
- Sya'dullah, A. (2022). Kecerdasan emosi dan konsep diri dengan problem solving pada mahasiswa. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 6(1), 37-49.
- Suryaningsih, S. K., Saripuddin, A., Widjiyati, S., & Sumiyanto, S. E. (2024). *Kecerdasan Emosional di Era Digital*. Medan : PT Media Penerbit Indonesia Royal Suite.